

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya, dan al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar dan kekal bagi Rasulullah SAW. Allah SWT sudah memerintahkan agar menjaganya dari perubahan dan penggantian.¹ Allah swt berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: 9)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S Al-hijr : 9)²

Al-Qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah-lah yang menjaga. Penjagaan Allah kepada al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an.³ Dari ayat tersebut yang membuat banyak umat islam yang ingin menghafalkan al-Qur'an demi keutuhan al-Qur'an itu sendiri.

Menghafal al-Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian akbar yang dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, akan tetapi ada juga yang sebaliknya, yaitu belajar isi kandungan al-Qur'an

¹Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung : Sinar Baru, 1991), Cet.1, hlm, 1-2.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Toha Putra, t. th) hlm ³⁹¹.

³Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-Kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.th), hlm, 3.

terlebih dahulu kemudian menghafalnya.⁴ Program pendidikan menghafal al-Qur'an adalah program menghafal al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap *lafadz-lafadz* al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, karena al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu, sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.⁵

Menghafal al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kesalahan sedikit saja adalah suatu dosa. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak *diproteksi* secara ketat maka kemurnian al-Qur'an menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya.⁶

Sudah dimaklumi bersama dan sudah sangat jelas, bahwa menghafal al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan⁷, karena menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup yang melakukannya selain *Ulul 'Azmi*, yakni orang-orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan membaja.⁸ Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal al-Qur'an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak *problematika* yang harus dihadapi para penghafal al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah

⁴Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 19.

⁵Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta : Daar An-Naba', 2008), hlm. 19.

⁶Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm. 40

⁷Raghib As-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo : Aqwam, 2007), Cet. 1, hlm. 53.

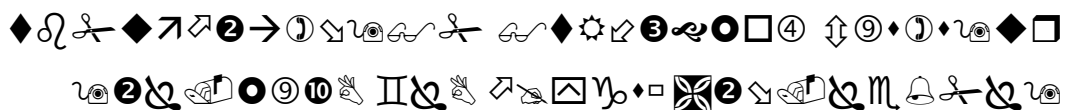
⁸M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 1998), hlm 63.

SWT. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri.⁹

Para penghafal al-Qur'an juga banyak yang mengeluh bahwa menghafal itu susah. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan-gangguan, baik gangguan-gangguan kejiwaan maupun gangguan lingkungan.¹⁰ Masing-masing di antara umat Islam tentu saja bercita-cita untuk menghafal al-Qur'an. Setiap orang juga merasakan semangat dan merasakan bahwa sebenarnya mampu menghafalnya dengan cara *konsisten*, menghafal surat demi surat, juz demi juz. Namun setelah itu, mulailah berbagai bisikan dan gangguan batin membuat orang tersebut malas dan semangat semakin mengendor dengan alasan banyak surat yang mirip, kata-kata yang sulit, waktu sempit, dan banyak kesibukan.¹¹

Menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Al-Qur'an adalah *kalamullah*, yang akan mengangkat derajat mereka yang menghafalnya¹², oleh karena itu para penghafal al-Qur'an perlu mengetahui hal-hal atau upaya agar mutu hafalannya tetap terjaga dengan baik.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an :



"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Al-Qamar :17).¹³

Maksudnya, Allah akan memberi kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafalnya. Jika ada di kalangan manusia yang berusaha untuk

⁹Ahsin W., *Op-Cit*, hlm. 41

¹⁰Muhaimin Wazin Zenha, *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an*, (Jakarta : Proyek Penerangan, Bimbingan dan da'wah/Khutbah Agama Islam Pusat Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Depag RI, 1982), hlm, 43.

¹¹Haya Ar-Rasyid dan Shalih bin Fauzan, *Keajaiban Belajar Al-Qur'an*, (Solo : Al-Qowam, 2007), hlm, 47

¹²Abdul Aziz Abdul Rauf, *Op-Cit*, hlm, 55

¹³Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, *Op-Cit*, hlm, 879.

menghafalnya, maka Allah akan memberi pertolongan dan kemudahan baginya.¹⁴ Proses menghafal al-Qur'an adalah mudah dari pada memeliharanya. Banyak penghafal al-Qur'an yang mengeluh karena semula hafalannya baik dan lancar, tetapi pada suatu saat hafalan tersebut hilang dari ingatannya. Hal ini dapat terjadi karena tidak ada pemeliharaan. Oleh karena itu untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an harus mempunyai cara-cara yang tepat, sehingga hafalan al-Qur'an tersebut akan bertambah lebih baik.

Setelah melihat uraian latar belakang di atas penulis mencoba meneliti tentang *jaudah* (mutu) hafalan al-Qur'an, dengan judul : Deskriptif *Jaudah Tahfidz* Al-Qur'an Santri *Hafidz* Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun 2008/2009.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah kunci sebagai berikut:

1. Deskriptif

Deskriptif adalah pemaparan/penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terinci. Selanjutnya yang dimaksud dengan studi deskriptif dapat di artikan sebagai kajian atau penelitian yang menggambarkan peristiwa dilapangan.¹⁵

2. *Jaudah tahfidz*

Jaudah berasal dari bahasa Arab yang berarti mutu,¹⁶ kemudian arti mutu sendiri adalah kualitas¹⁷. sedangkan arti *tahfidz* adalah

¹⁴Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta : At-Tazkia, 2008), hlm, 13.

¹⁵Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), Cet., III, hlm. 201.

¹⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1990), Cet. 8. hlm, 301.

¹⁷Pius Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, t.th), hlm, 505

hafalan. Yang dimaksud mutu oleh penulis dalam penelitian ini adalah mutu hafalan al-Qur'an.

3. Santri

Santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat, orang yang sholeh.¹⁸ Santri di sini adalah sebagai obyek penelitian

4. Hafalan

Kata hafalan berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-hifdz* dan memiliki arti ingat.¹⁹ Maka kata hafalan dapat diartikan dengan mengingat atau menjaga ingatan.

5. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *muhaf*. Lebih jelas disebutkan Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia.²⁰

Setelah melihat definisi kata kunci pada judul skripsi di atas, maka dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud deskriptif jaudah tahfidz al-Qur'an adalah pemaparan/penggambaran kualitas menjaga ingatan (hafalan) kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia yang dilaksanakan santri (orang yang mendalami Islam) di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas terdapat permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

¹⁸Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 374

¹⁹Mahmud Yunus, *Op-Cit*, hlm, 301.

²⁰Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran*, (Bandung : PT Pustaaka Setia, 1997), Hlm, 11.

1. Bagaimana pelaksanaan hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ?
2. Bagaimana upaya meningkatkan *jaudah tahfidz* al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.
- b. Untuk mengetahui upaya meningkatkan *jaudah tahfidz* al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan solusi dan masukan mengenai pelaksanaan peningkatan hafalan al-Qur'an.
- b. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi satu acuan bagi santri *tahfidz* lembaga tahfizh yang lain dalam rangka peningkatan hafalan al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Sebelum penulis mengadakan penelitian Studi tentang *Peningkatan Mutu Hafalan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang*, penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil kajian antara lain:

Penelitian yang ditulis Iffah Alawiyah (3100191) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2004. Skripsi tersebut berjudul *Efektifitas Penghafalan Al-Qur'an (Studi Kasus di Pesantren Anak-Anak Yambu' Al-Qur'an Krandon Kudus Jawa Tengah)*, Hasil skripsi tersebut lebih memfokuskan pada efektifitas penghafalan al-Qur'an di kalangan anak-anak.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Dzikrotun Nafisah (3199082) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2004, berjudul *Studi Penerepan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di PP Roudhatul Jannah Kudus*, dalam skripsi tersebut hanya membahas tentang penerapan metode *takrir*. Skripsi tersebut menemukan cara-cara menerapkan *takrir* yang efektif.

Buku yang berjudul *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an yang ditulis oleh Sa'dulloh*, terbitan tahun 2008. Buku ini berisi tentang cara memelihara hafalan al-Qur'an.

Setelah menelaah berbagai karya tulis berupa hasil penelitian yang ada dan buku-buku yang sudah diterbitkan, penulis berkeyakinan bahwa penelitian tentang *Peningkatan Mutu Hafalan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang* memang benar-benar belum pernah diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Karena fokus dalam penelitian ini adalah upaya Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah di desa Bringin Ngaliyan Semarang dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan *deskriptif* kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.²¹ Dalam buku *Encyclopaedia of Social Research* dijelaskan bahwa *descriptive research : it describes what is, it is concerned with describing, recording, analyzing, and interpreting the existing*

²¹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.

conditions.²² Artinya, penelitian *deskriptif* mendeskripsikan isu penelitian, penelitian ini membahas mengenai penggambaran, pencatatan pengkajian dan penafsiran keadaan yang ada..

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.²³ Untuk memperjelas sumber data, maka perlu dibedakan menjadi 3 macam yaitu :

- a. *Person*, sumber data berupa orang. Yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau tertulis melalui angket. Dalam wawancara penelitian ini melibatkan pengasuh pesantren, santri dan ustadz.
- b. *Place*, sumber data berupa tempat. Yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam, misalnya ruangan, alat, wujud benda dan lainnya. Bergerak seperti kinerja, kegiatan, aktivitas dan lain-lain. Keduanya merupakan objek untuk penggunaan observasi.
- c. *Paper*, sumber data berupa symbol. Yaitu sumber data berupa huruf, angka, gambar dan symbol lainnya yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.²⁴ Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap upaya peningkatan mutu

²²Laxmi Devi (eds), *Encyclopaedia of Social Research*, (New Delhi : Mehra Offset Press, 1997), hlm, 14.

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), Cet. 12, hlm. 107

²⁴*Ibid.*, hlm. 146

hafalan al-Qur'an, serta keadaan umum di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

b. Interview

Interview adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh info dari terwawancara (*interviewee*).²⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang upaya untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data ini berupa catatan harian, memori dan catatan penting. Dokumentasi ini dimaksudkan adalah semua data yang tertulis.²⁶ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi yang lain, sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).²⁷

Data yang telah terkumpul dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif kemudian dianalisis dengan langkah-langkah :

a. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber.

²⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali, 1987), hlm. 126.

²⁶Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Cet. VII, (Jakarta : Sarasin, 1996), hlm. 104

²⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), Cet. 7, hlm. 124.

- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan atau mengorganisasikan pokok-pokok pikiran tersebut dengan cara cakupan fokus penelitian dan mengujikannya dengan deskriptif.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkan teori.
- e. Mengambil kesimpulan.²⁸

Untuk itu dalam analisis kualitatif deskriptif ini penulis gunakan untuk menganalisis tentang pelaksanaan dan upaya untuk meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan obyek penelitian.

²⁸Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm, 190.